

Article

## Implementasi Edukasi Menyusui, Pijat Woolwich, dan Pijat Oksitosin pada Ibu Post Partum Terhadap Keadudukan Suplai ASI

Eni Folendra Rosa<sup>1</sup>, Eka Harsanto<sup>2</sup>, Shela Anggraini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi D-III Keperawatan Baturaja, Poltekkes Kemenkes Palembang

<b>SUBMISSION TRACK</b>	<b>A B S T R A C T</b>
Received: June 21, 2024 Final Revision: June 29, 2024 Available Online: June 30, 2024	Menyusui eksklusif mendukung kesehatan bayi dan ibu. Namun, banyak ibu post partum mengalami kesulitan dalam menyusui karena ketidakadeguan suplai ASI. Implementasi edukasi menyusui, pijat Woolwich, dan pijat oksitosin dipercaya dapat membantu mengatasi masalah ini. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada dua ibu post partum yang mengalami ketidakadeguan suplai ASI. Kriteria inklusi mencakup ibu berusia 20-35 tahun dengan bayi berusia 2 minggu yang mengalami kesulitan menyusui. Intervensi yang diterapkan meliputi edukasi menyusui, pijat Woolwich, dan pijat oksitosin selama 6 kali pertemuan dalam periode 3 minggu. Data dikumpulkan melalui observasi dan instrumen penilaian. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam produksi ASI, perlekatan bayi pada payudara, dan kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar. Frekuensi miksi bayi lebih dari 8 kali dalam 24 jam meningkat, lecet pada puting menurun, serta kelelahan dan kecemasan maternal berkurang. Bayi tidur lebih nyenyak setelah menyusui. Studi kasus ini menyimpulkan kombinasi edukasi menyusui, pijat Woolwich, dan pijat oksitosin efektif meningkatkan keadeguan suplai ASI pada ibu post partum. Intervensi ini membantu merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, yang esensial untuk produksi dan pengeluaran ASI. Disarankan edukasi menyusui perlu terus diperkuat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu, sementara pijat Woolwich dan pijat oksitosin dapat menjadi tambahan terapi yang bermanfaat untuk mengoptimalkan suplai ASI.
<b>KEYWORDS</b>	
ASI, pijat woolwich, pijat oksitosin, post partum	
<b>CORRESPONDENCE</b>	
Phone: 081273709411 E-mail: enifrosa@gmail.com	

### I. INTRODUCTION

Menyusui merupakan cara memberikan makanan pada bayi yang normal dan sehat, dan kondisi bayi yang mendapat ASI juga sangat baik (Rosa, 2023; White, Giglia, Burns, & Scott, 2023). World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) menyarankan pemberian ASI

eksklusif, yaitu dimulai dengan ASI pada usia enam bulan tanpa menambah dan/atau mengganti makanan atau minuman lain (Hamid, Mustikasari, Akbar, Amiruddin, & Syukrowardi, 2024; WHO, 2021; World Alliance for Breastfeeding Action, 2022).

Cakupan ASI eksklusif di Indonesia mencapai 73,97% pada tahun 2022.

Sedangkan pemberian ASI eksklusif di Sumatera Selatan sebesar 75,59% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023). Namun menurut data Dinkes OKU tahun 2020, cakupan pemberian ASI Eksklusif Kabupaten OKU tahun 2020 sebesar 52,6%. Di Puskesmas Tanjung Agung, Proporsi bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 46% (Dinas Kesehatan Kabupaten OKU, 2023). Hal ini jauh dibawah target cakupan ASI eksklusif di Indonesia yaitu 80% (Kemenkes RI, 2019). Hal tersebut menunjukkan terdapat 34% ibu yang mengalami kesulitan dalam pemberian ASI eksklusif antara lain seperti posisi menyusui yang tidak tepat, perlekatan yang salah, putting lecet dan puting terbenam (Rosa, 2022).

Pemberian ASI eksklusif memiliki banyak tantangan seperti produksi ASI yang tidak mencukupi, puting nyeri, payudara bengkak, bibir sumbing dan posisi menyusui yang tidak tepat (Rosa, Arianti, & Akbar, 2023; Rosa, Rohana, & Ulfa, 2022; Sari & Fajri, 2022). Kondisi ini disebut menyusui tidak efektif. Kondisi inilah yang disebut menyusui tidak efektif (Walter, Abele, & Plappert, 2021). Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (PPNI, 2016).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin ibu sesudah melahirkan adalah dengan memberikan sensasi relaksasi pada ibu (Fasiha & Sahrani, 2022; Rosa, Aisyah, Rustiati, & Zanzibar, 2022). Pijat woolwich yang merangsang sel saraf di payudara yang selanjutnya berjalan ke hipotalamus dan direpson oleh hipofisis anterior melepaskan hormon prolaktin, yang dilepaskan melalui darah ke sel mioepitel kelenjar susu untuk menghasilkan ASI (Rosa, Pome, & Rustiati, 2023).

Penelitian Dinengsih (2020) menunjukkan hasil uji independeint t-test dengan p value = 0,041 yang berarti pijat

Woolwich dan oksitosin berpengaruh signifikan terhadap rata-rata kecukupan ASI ibu kelompok pelaksanaan. Sejalan dengan studi Ma'rifah and Herawati (2022) menunjukkan bahwa pijat woolwich dan pijat oksitosin mempunyai pengaruh terhadap kelancaran aliran ASI.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi kasus untuk mengimplementasi edukasi menyusui, pijat woolwich, dan pijat oksitosin pada ibu post partum yang mengalami menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI.

## II. METHODS

Desain penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus deskriptif yang menggambarkan edukasi menyusui, pijat woolwich dan pijat oksitosin pada ibu nifas dengan pemberian ASI tidak efektif akibat persediaan ASI tidakadekuat. Subyek pada studi kasus ini adalah 2 orang ibu menyusui. Kriteria Inklusi, yaitu ibu postpartum yang berusia 20-35 tahun; ibui postpartum dengan bayi yang berusia 2 minggu; ibu postpartum yang mengalami masalah dalam menyusui: Ketidakadekuatan suplai ASI, dan ibu postpartum yang bersedia menjadi responden. Sedangkan, kriteria eklusi, yaitu ibu dengan riwayat operasi kanker payudara, ibu deingan luka terbuka di punggung, dan ibu yang bayinya meninggal dunia.

Studi kasus ini fokus pada implementasi menyusui yaitu edukasi menyusui dan penerapan pijat woolwich dan pijat oksitosin pada ibu menyusui yang mengalami masalah menyusui tidak efektif akibat suplai ASI yang tidak mencukupi. Metode pengumpulan data diawali dengan pendataan kasus yang ada dibalai pengobatan Puskesmas untuk menemukan responden, kemudian melakukan survei awal yaitu kesepakatan kontrak, kesediaan menjadi responden, lalu responden akan mengisi data berupa

persetujuan menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini yaitu, format Peingkajian; SOP Pijat Woolwich dan Pijat Oksitosin; Booklet Pijat Woolwich dan Pijat Oksitosin; Lembar observasi Status Menyuisui, dan Video edukasi Pijat Woolwich dan Pijat Oksitosin. Penyajian data dalam studi kasus ini disajikan dalam bentuk table dan teks narasi dari hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pemberian edukasi menyusui, pijat woowlich dan pijat oksitosin pada ibu yang mengalami menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI.

### III. RESULT

#### Pengkajian Keperawatan

Studi kasus ini dilakukan selama 6 kali pertemuan, klien I pada tanggal 30 Maret 2024 sampai 24 April 2024, sedangkan klien II pada tanggal 26 April 2024 sampai 6 Mei 2024. Studi kasus ini dilakukan pada kedua klien dengan masalah yang sama yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung.

Pada pengkajian klien I Ny.J dan klien II Ny.D didapatkan data klien I Ny.J, data subjektif: klien mengatakan pengeluaran ASI sedikit, frekuensi bayi menyusu hanya 6x/hari, BAK bayi hanya 5x/hari, bayi sering menangis saat menyusu. Data objektif : puting pada payudara sebelah kanan klien tampak lecet, pada saat menyusu bayi tidak melekat dengan baik, areola klien tidak masuk seluruhnya kedalam mulut bayi, selama menyusui klien tampak meringis karena puting sebelah kanannya lecet, bayi rewel pada saat menyusu. Klien II Ny.D didapatkan data subjektif : pengeluaran ASI sedikit, frekuensi bayi menyusu hanya 7x/hari, BAK bayi hanya 6x/hari, bayi nya sering menangis saat menyusu. Data objektif : payudara sebelah kanan klien tampak bengkak,

pada saat menyusui bayi tidak melekat dengan baik, areola klien tidak masuk seluruhnya kedalam mulut bayi, selama menyusui klien tampak meringis karena payudara sebelah kanannya bengkak, bayi rewel pada saat menyusu.

#### Diagnosis Keperawatan

Perumusan diagnosis keperawatan didapatkan gejala dan tanda mayor. Tanda subjektif, yaitu kelelahan maternal, kecemasan maternal. Tanda objektif, yaitu bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak menetes/ memancar, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, nyeri dan/atau lecet terus menerus setelah minggu kedua.

Sedangkan, gejala dan tanda minor yaitu dengan tanda objektif: intake bayi tidak adekuat, bayi menghisap tidak terus menerus, menangis saat disusui, bayi rewel dan menangis terus dalam jam-jam pertama setelah menyusui, menolak untuk menghisap.

#### Intervensi Keperawatan

Setelah dirumuskan diagnosis keperawatan pada klien I dan klien II yaitu menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI , maka peneliti membuat rencana keperawatan yang diharapkan dapat mengatasi masalah pada kedua klien tersebut dengan intervensi keperawatan edukasi menyusui (1.12393) yaitu: Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi tujuan atau keinginan menyusui, sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, jadwalkan pendidikan keehatan sesuai kesepakatan, berikan kesempatan untuk bertanya, dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, libatkan sistem pendukung: suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat, berikan konseling menyusui, jelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, ajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan dengan benar, ajarkan perawatan payudara antepartum dengan

mengkompres dengan kapas yang telah diberikan minyak kelapa dan ajarkan perawatan payudara postpartum ( pijat woolwich dan pijat oksitosin).

### Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan berdasarkan perumusan diagnosis, maka peneliti melakukan implementasi dengan edukasi menyusui, penerapan pijat woolwich dan pijat oksitosin. Implementasi ini dilakukan sebelum klien menyusui, sebanyak 2 kali dalam seminggu, dilakukan 1 kali sehari selama 3 minggu dengan durasi 15 menit.

### Evaluasi Keperawatan

Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi menyusui, penerapan pijat woolwich dan pijat oksitosin pada ibu post partum dilakukan sebelum klien menyusui selama 6 kali pertemuan dalam 3 minggu, dilakukan 2 kali dalam seminggu sebelum menyusui dengan

durasi 15 menit terbukti dapat meningkatkan produksi ASI pada kedua klien yang ditandai dengan Perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan/pancaran ASI meningkat, lecet pada puting menurun, bayi tidur setelah menyusui meningkat, kelelahan dan kecemasan maternal menurun, bayi rewel menurun dan bayi menangis setelah menyusui menurun, tetapi pada klien II frekuensi bayi menyusui dan frekuensi BAK bayi lebih sering daripada klien I yaitu frekuensi bayi menyusui 11x/hari, frekuensi BAK bayi 10x/hari, sedangkan pada klien I frekuensi bayi menyusui 10x/hari, frekuensi BAK bayi 9x/hari. Hal ini dapat terjadi karena pada saat pengkajian frekuensi bayi menyusui dan frekuensi BAK bayi pada klien II memang lebih sering daripada klien I.

Tabel 1 Hasil luaran penerapan edukasi menyusui, pijat woolwich dan pijat oksitosin pada klien I

Kriteria hasil	Klien I					
	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4	Hari ke-5	Hari ke-6
Perlekatan bayi pada payudara ibu	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Tetesan/pancaran ASI	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Frekuensi menyusui	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Lecet pada puting	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)
Bayi tidur setelah menyusui	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)

Kelelahan maternal	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)
Kecemasan maternal	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)
Bayi rewel	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)
Bayi menangis setelah menyusu	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)

Tabel 2 Hasil luaran penerapan edukasi menyusui, pijat woolwich dan pijat oksitosin pada klien II

Kriteria hasil	Klien II					
	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3	Hari ke-4	Hari ke-5	Hari ke-6
Perlekatan bayi pada payudara ibu	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Tetes/pancaran ASI	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Frekuensi menyusui	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Lecet pada puting	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)
Bayi tidur setelah menyusu	Menurun (5)	Cukup menurun (4)	Sedang (3)	Cukup meningkat (2)	Meningkat (1)	Meningkat (1)
Kelelahan maternal	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)
Kecemasan maternal	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)
Bayi rewel	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)
Bayi menangis setelah menyusu	Meningkat (1)	Cukup meningkat (2)	Sedang (3)	Cukup menurun (4)	Menurun (5)	Menurun (5)

Berikut tabel perbandingan frekuensi menyusui dan frekuensi BAK bayi pada klien I dan klien II, sebelum melakukan edukasi menyusui, penerapan pijat woolwich dan pijat oksitosin pada klien I tanggal 30 Maret 2024 dan klien II

tanggal 24 April 2024. Setelah melakukan edukasi menyusui, penerapan pijat woolwich dan pijat oksitosin pada klien I tanggal 26 April 2024 dan klien II tanggal 6 Mei 2024.

#### IV. DISCUSSION

Studi kasus ini dilakukan selama 6 kali pertemuan didapatkan hasil setelah dilakukan edukasi menyusui, penerapan pijat woolwich dan pijat oksitosin pada ibu post partum dilakukan sebelum klien menyusui selama 6 kali pertemuan dalam 3 minggu, dilakukan 2 kali dalam seminggu sebelum menyusui dengan durasi 15 menit terbukti dapat meningkatkan produksi ASI pada kedua klien.

Sejalan dengan penelitian Nababan, Solin, Ritonga, Zai, and Buulolo (2023) menjelaskan pijat woolwich sangat mudah dan aman untuk diterapkan serta memberikan dampak yang positif pada produksi ASI. Pijat ini dilaksanakan selama 3 hari dengan durasi selama 15 menit. Sejalan dengan studi Wahyuni et al. (2021) menunjukkan upaya yang dapat dilakukan untuk membantu proses pengeluaran ASI yaitu dengan pijat oksitosin. Pijat woolwich yang dilakukan secara berkala dapat membuat sel-sel miopitel terpicu karena ada rangsangan dari luar sehingga akan diteruskan ke hipotalamus yang dapat memicu hipofisis anterior untuk memproduksi hormon prolaktin sehingga pengeluaran produksi ASI dapat meningkat (Ainis & Widyastuti, 2024).

Studi Ma'rifah and Herawati (2022) menunjukkan pijat oksitosin ini dapat merangsang hormon endorphin. hormon ini berfungsi untuk memberikan rasa rileks dan menimbulkan ketenangan sehingga pemijatan ini dapat menurunkan ketegangan otot, tetapi dengan dilakukannya pijat oksitosin maka akan memberikan kenyamanan pada daerah punggung dan meningkatkan produksi ASI (Siregar, Purba, Anatasya, & Gulo, 2020). Didukung studi Susanti and Lestari (2019) mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin pada ibu post partum dengan

memberikan rasa rileks yaitu dengan melakukan pijat woolwich. Pijat ini dilakukan 2 kali sehari selama 7 hari dengan durasi sekitar 15 menit (Aryanti, Gustanti, & Februanti, 2023). Pijat woolwich dapat merangsang sel saraf pada payudara, diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel miopitel payudara untuk memproduksi ASI (Rosa, Pome, et al., 2023).

Implementasi edukasi menyusui pada ibu post partum memainkan peran penting dalam meningkatkan keadekuatan suplai ASI melalui pemahaman dan praktik yang benar terkait teknik menyusui (Gebremariam, Mulugeta, & Gallegos, 2023). Melalui edukasi yang komprehensif, ibu akan mendapatkan informasi tentang pentingnya pelekatan yang baik, posisi yang nyaman, serta frekuensi menyusui yang cukup (Ningrum & Yuliana, 2020). Pengetahuan ini membantu ibu memastikan bayi menerima ASI secara efektif, yang pada gilirannya merangsang *refleks let-down* dan produksi ASI (Situmorang & Pasaribu, 2019). Selain itu, edukasi menyusui juga membekali ibu dengan keterampilan mengatasi tantangan menyusui seperti puting lecet atau mastitis, sehingga mereka dapat terus menyusui tanpa gangguan yang signifikan (Putriana & Kes, 2021; Rosa, Pome, et al., 2023).

Pijat Woolwich yang dilakukan di sekitar area punggung dan bahu, berkontribusi terhadap peningkatan suplai ASI dengan cara mengurangi stres dan ketegangan otot (Ainis & Widyastuti, 2024). Stres dan ketegangan otot pada ibu post partum dapat menghambat produksi ASI karena adanya peningkatan hormon kortisol yang bersifat menghambat (Ma'rifah & Herawati, 2022). Dengan pijat Woolwich, otot-otot yang tegang dapat rileks, aliran darah meningkat, dan tingkat stres menurun.

Penurunan stres ini mendukung pelepasan hormon prolaktin yang bertanggung jawab atas produksi ASI, sehingga ibu dapat memproduksi ASI dalam jumlah yang memadai (Wahyuni et al., 2021).

Pijat oksitosin yang diterapkan pada area punggung atas dan leher, sangat efektif dalam merangsang pelepasan hormon oksitosin (Arsi, Afdhal, & Saputra, 2023). Oksitosin adalah hormon kunci yang memicu kontraksi otot polos di sekitar alveoli payudara, membantu mengalirkan ASI dari alveoli menuju saluran ASI dan akhirnya ke mulut bayi (Doko, Aristiati, & Hadisaputro, 2019). Stimulasi ini penting untuk memastikan bahwa ASI yang diproduksi dapat dikeluarkan dengan lancar selama proses menyusui (Rosa, Pome, et al., 2023). Selain itu, oksitosin juga berperan dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayi, yang dapat mendukung keberhasilan menyusui secara keseluruhan (Siregar et al., 2020).

Kombinasi dari edukasi menyusui, pijat Woolwich, dan pijat oksitosin bekerja secara sinergis untuk mengoptimalkan suplai ASI pada ibu post partum (Ainis & Widyastuti, 2024). Edukasi menyusui memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, sementara pijat Woolwich dan pijat oksitosin mendukung kondisi fisiologis yang diperlukan untuk produksi dan pengeluaran ASI (Ma'rifah & Herawati, 2022). Dengan memahami dan menerapkan ketiga intervensi ini, ibu post partum dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam proses menyusui, yang berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan bayi (Dinengsih, 2020).

Pada akhirnya, implementasi ketiga intervensi ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada kesejahteraan emosional ibu. Edukasi menyusui memberikan rasa percaya diri, pijat Woolwich mengurangi ketegangan dan stres, sementara pijat oksitosin

memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Sinergi antara aspek fisiologis dan emosional ini menciptakan lingkungan yang mendukung untuk produksi ASI yang adekuat, memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.

## V. CONCLUSION

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan selama 3 minggu dengan 6 kali kunjungan maka studi kasus ini menyimpulkan bahwa setelah dilakukan edukasi menyusui, pijat woolwich dan pijat oksitosin pada kedua klien dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang menyusui, ASI dan cara memperlancar ASI dengan pijat woolwich dan oksitosin dibuktikan dengan perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, miksi bayi lebih dari 8 kali/ 24 jam meningkat, tetesan/ pancaran ASI meningkat, frekuensi menyusui meningkat, lecet pada puting menurun, kepercayaan diri ibu meningkat, bayi tidur setelah menyusu meningkat, kelelahan maternal menurun, kecemasan maternal menurun, bayi rewel menurun dan bayi menengis setelah menyusu menurun.

## REFERENCES

- Ainis, N., & Widyastuti, W. (2024). Studi Kasus Penerapan Terapi Pijat Woolwich Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Ruang Garuda Rumah Sakit QIM. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 6(6), 17-22.
- Arsi, R., Afdhal, F., & Saputra, A. U. (2023). Pengaruh Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, dan Sugestif) dan Murottal Al-Qur'an terhadap Produksi Asi Ibu Post Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 18(2), 88-98.
- Aryanti, D., Gustanti, A., & Februanti, S. (2023). Implementasi Pijat Oksitosin dan Hypnobreastfeeding Dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Di Ruang Delima RSUD Ciamis. *JOURNAL OF BAJA HEALTH SCIENCE*, 3(01), 1-10.
- Dinas Kesehatan Kabupaten OKU. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu 2022*. Kabupaten OKU: Dinas Kesehatan Kabupaten OKU.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022*. Palembang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinengsih, S. (2020). Pengaruh Kombinasi Pijat Woolwich dan Pijat Oksitoksin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 133-139. doi:10.30994/jqwh.v3i2.62
- Doko, T. M., Aristiati, K., & Hadisaputro, S. (2019). Pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 66-86.
- Fasiha, F., & Sahrani, N. U. (2022). Studi Kasus: Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Keterlambatan Onset Laktasi Pada Periode Awal Postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 2(2), 85-95.
- Gebremariam, K. T., Mulugeta, A., & Gallegos, D. (2023). Theory-based mHealth targeting fathers and mothers to improve exclusive breastfeeding: a quasi-experimental study. *International Breastfeeding Journal*, 18(1), 2. doi:10.1186/s13006-022-00537-x
- Hamid, A. Y. S., Mustikasari, Akbar, M. A., Amiruddin, I., & Syukrowardi, D. A. (2024). *Analisis Kebijakan Keperawatan dan Kesehatan*. Malang: Literasi Nursantara.
- Kemenkes RI. (2019). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ma'rifah, N., & Herawati, I. (2022). Perbedaan Pengaruh Pijat Woolwich dan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Nifas Hari Ke 1-3 di PMB Suraily Kab. Bogor. *Wellness And Healthy Magazine*, 4(2), 141-146. doi:10.30604/well.229422022
- Nababan, T., Solin, V. L., Ritonga, R., Zai, I. L. P., & Buulolo, J. (2023). Efektifitas Woolwich Massage Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas Di



- Klinik Pratama Sunggal Tahun 2021. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 4(2). doi:10.31000/imj.v4i2.4274
- Ningrum, A. H. P. S., & Yuliana, D. (2020). Pengaruh Hypnobreastfeeding Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Bayi Usia 6 Bulan Di Kecamatan Sambi. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 194-201.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi Dan Indikator Diagnostik* (1 ed.). Jakarta: DPP PPNI.
- Putriana, Y., & Kes, R. M. (2021). Edukasi Persiapan Pemberian ASI eksklusif Terhadap Suami Ibu Hamil dengan Media Aplikasi Online Berbasis Android di Kelas Ibu Hamil Desa Marga Agung Kec Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Perak Malahayati*, 3(2), 65-69.
- Rosa, E. F. (2022). Android-Based Breastfeeding Counseling for the Success of Exclusive Breastfeeding during the Covid-19 Pandemic [Konseling Menyusui Berbasis Android terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif di Masa Pandemi Covid-19]. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 659-668. doi:10.31539/jks.v5i2.3145
- Rosa, E. F. (2023). *Buku Edukasi Holistik menyusui, Sukseskan ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rosa, E. F., Aisyah, A., Rustiati, N., & Zanzibar, Z. (2022). Katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) dan Produksi Air Susu Ibu. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 205-214.
- Rosa, E. F., Arianti, W., & Akbar, M. A. (2023). Penerapan Massage Effleurage terhadap Penurunan Nyeri Akut Punggung Bawah pada Ibu Hamil Trimester III. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 14(2), 104-110. doi:10.36089/nu.v14i2
- Rosa, E. F., Pome, G., & Rustiati, N. (2023). Edukasi Massage Oksitosin Pada Ibu Menyusui Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 8(2), 189-197. doi:10.52235/cendekiamedika.v8i2.238
- Rosa, E. F., Rohana, I. G. A. P. D., & Ulfa, M. H. (2022). Effectiveness of exclusive breastfeeding holistic education. *Rawal Medical Journal*, 47(4), 1026-1026.
- Sari, D. N., & Fajri, U. N. (2022). Video how right breastfeeding through smartphone can affect breastfeeding self efficacy on public mothers in the Regency of Banjarnegara. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 10(2), 110-115. doi:10.21927/jnki.2022.10(2).110-115
- Siregar, G. G., Purba, T. J., Anatasya, S., & Gulo, R. A. P. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2(2), 53-58.
- Situmorang, T. S., & Pasaribu, R. S. (2019). Pengaruh Edukasi Berbasis Keluarga Terhadap Pelaksanaan IMD Untuk Pencapaian ASI Eksklusif Untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 10(2), 893-901.

- Susanti, E. T., & Lestari, E. (2019). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Inefektif. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 5(2), 19-24.
- Wahyuni, E. S., Yanti, M. D., Ariani, P., Hutabarar, V., Purba, T. J., & Siregar, N. (2021). Pengaruh Pijat Woolwich Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Klinik Sri Wahyuni Desa Aek Hitetoras Kecamatan Marbau Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Jurnal Doppler*, 5(1), 20-26.
- Walter, M. H., Abele, H., & Plappert, C. F. (2021). The Role of Oxytocin and the Effect of Stress During Childbirth: Neurobiological Basics and Implications for Mother and Child. *Front Endocrinol (Lausanne)*, 12, 742236. doi:10.3389/fendo.2021.742236
- White, B. K., Giglia, R. C., Burns, S. K., & Scott, J. A. (2023). Investigating Maternal Perspectives of Breastfeeding Support Targeted Towards Fathers in the Milk Man Mobile App Intervention. *Matern Child Health J*, 27(5), 954-964. doi:10.1007/s10995-023-03616-5
- WHO. (2021). *Global breastfeeding scorecard 2021: protecting breastfeeding through bold national actions during the COVID-19 pandemic and beyond*. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/348546/WHO-HEP-NFS-21.45-eng.pdf>
- World Alliance for Breastfeeding Action. (2022). World Breastfeeding Week 2022.